

**ANALISIS PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN
SEJARAH DI SMA ISLAM DIPONEGORO SURAKARTA**

Oleh:

**Ardeti Jeni¹,
Musa Pelu, Isawati²**

ABSTRACT

This study is aimed to describe: (1) teachers' comprehension of multicultural education in historical learning, (2) the implementation of multicultural education in historical learning at SMA Islam Diponegoro Surakarta, (3) the obstacles in implementing multicultural education in historical learning at SMA Islam Diponegoro Surakarta, (4) the efforts taken to overcome the obstacles in implementing multicultural education in historical learning at SMA Islam Diponegoro Surakarta, (5) students' perception to the implementation of multicultural education in historical learning at SMA Islam Diponegoro Surakarta.

This study is kind of descriptive qualitative research which investigates an event by providing descriptive data. The data source in this study is place, event, informant, and document. The data collection techniques used were observation, interview, and document analysis. The sampling technique used is purposive sampling. To validate the data, data and method triangulation were used in this study. Technique of analyzing the data used is interactive analysis, which is encompassing in three components: data reduction, data display, and conclusion drawing.

Based on the results of this study, the following conclusion can be drawn as follows: (1) the history teacher has a good comprehension of multicultural education which marked by teachers understand the meaning and purpose of multicultural education as well as teachers understand the relevance of multicultural education with historical learning, (2) the implementation of multicultural education in historical learning is carried out through three stages of learning, which are learning plan by arrange the learning preparation based on multicultural approach, the learning implementation by implement discussion method with cooperative learning model, and learning evaluation by evaluate students' multicultural values, (3) the obstacle in implementing multicultural education in historical learning is teacher yet to implement learning content based on multicultural perspective, the implementation already used is by doing discussion method and giving the multicultural values tough, (4) the effort taken to overcome the obstacle in implementing multicultural education in historical education is by doing a mediation through In House Training (IHT) program, (5) students evaluate the implementation of multicultural education in historical learning has been implemented well because the students have been more understood the

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

² Dosen Pembimbing pada Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP UNS

importance of giving tolerance in society when and after historical teaching and learning process with multicultural approach.

Keywords: *multicultural, multicultural education, historical learning.*

PENDAHULUAN

Surakarta atau Solo merupakan kota yang identik dengan multikultural dan multiagama. Hal ini dapat dilihat dari berbagai etnis yang hidup di Surakarta, yaitu Jawa, Tionghoa, Arab, Madura, Nias, Aceh dan suku-suku pendatang lainnya. Menurut hasil sensus penduduk yang dilakukan BPS tahun 2010, kota yang lahir pada 9 Februari 1746 dengan nama Surakarta Hadiningrat, menunjukkan angka yang beragam untuk data penduduk berdasarkan agama yang dianut, yakni: Islam 393.375 jiwa (79,15%), Kristen 68.844 jiwa (13,85%), Katolik 33.014 jiwa (6,64%), Hindu 364 jiwa (0,07%), Budha sebanyak 1.208 (0,24%), Kong Hu Chu 151 jiwa (0,03%), dan lainnya 37 jiwa (0,008%).

Kemajemukan masyarakat Surakarta dapat diterima sebagai fakta deskriptif. Namun secara preskriptif, dalam beberapa kasus, kemajemukan itu sering dianggap sebagai faktor penyulit yang serius, yang menjadi penyebab konflik horizontal. Salah satunya adalah radikalisme berbasis etnis yang kerap terjadi di Solo. Misalnya saja khusus interaksi Jawa dengan Tionghoa yang secara periodik tidak kurang dari 14 kali telah terjadi gesekan, dimulai sejak geger pacinan 1742 hingga peristiwa Mei 1998 yang didasari baik karena faktor politik maupun faktor sosial. Kemudian pada masa peralihan dari Orde Lama ke Orde Baru, terutama pasca G30S (Gerakan 30 September), pergolakan politik di Surakarta mulai memanas. Pada bulan April 1971 amuk massa dengan identitas etnis meletus di Kota Surakarta, konflik tersebut dipicu oleh insiden kecil antara tukang becak dengan seorang pemuda etnis Arab. Sebagai akibatnya berbagai bangunan (rumah, toko, perkantoran) milik etnis Arab dirusak dan dibakar massa. Tidak hanya itu,

berbagai bangunan milik etnis Cina pun turut dirusak dan dihancurkan (Sudarmono, 2008).

Uraian di atas menunjukkan bahwa Solo merupakan suatu representasi dari realitas pluralisme dan multikulturalisme yang belum dikelola secara baik. Perlu kiranya sebuah strategi khusus untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui berbagai bidang; baik sosial, politik, budaya, ekonomi maupun pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka pendidikan multikultural dapat menjadi salah satu strategi alternatif dalam upaya membangun toleransi atas keragaman. Karena pendidikan multikultural menanamkan kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) dalam berbagai aktifitas sosial (Yaqin, 2005).

Mahfud (2011) merumuskan pendidikan multikultural sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan berbagai jenis prasangka atau *prejudice* untuk membangun suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat diartikan sebagai strategi untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya (*the pride in one's home nation*).

Salah satu media yang bermakna bagi pengembangan pendidikan multikultural adalah melalui pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran multikultural. Menurut Supardan (2009), pembelajaran sejarah tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau, tetapi juga merupakan wahana upaya memperbaiki kehidupan masyarakat dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya. Pembelajaran sejarah juga memiliki nilai praktis-pragmatis bagi siswa, tidak sekedar nilai-nilai teoritik-idealisme konseptual. Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran sejarah yang berbasis multikultural pada para siswa, nantinya diharapkan

bukan hanya dapat memperkaya budaya bangsa tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akan kemanusiaan dalam kesetaraan/persamaan dan keragaman, yang pada gilirannya akan tercapai suatu integrasi bangsa yang dibangun dengan rasa memiliki (*sense of belonging*).

Pendidikan multikultural sendiri sudah diterapkan di SMA Islam Diponegoro Surakarta. Penerapan pendidikan multikultural di lingkungan sekolah ini berdasarkan pada karakteristik siswa yang merupakan percampuran antara etnis Arab dan Jawa. Etnis Arab yang merupakan etnis mayoritas siswa di sekolah ini mencapai 70% sedangkan 30%-nya adalah etnis Jawa dari total jumlah siswa di sekolah yaitu 85 siswa. Penerapan pendidikan multikultural di SMA Islam Diponegoro Surakarta diintegrasikan dalam setiap pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah sudah diintegrasikan dalam perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran. Salah satu nilai yang dikembangkan dalam tujuan sekolah SMA Islam Diponegoro Surakarta adalah nilai integritas. Sehingga implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu upaya sekolah untuk mencapai tujuan pengembangan nilai integritas, dengan harapan dapat membentuk persatuan antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan permasalahan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah ini merupakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan adalah tunggal terpancang (*embedded research*), sebab focus permasalahan penelitian kasus ini sudah terarah secara lebih khusus. Studi kasus tunggal berarti bahwa penelitian ini hanya menggunakan satu lokasi untuk penelitian, yaitu SMA Islam Diponegoro Surakarta.

sedangkan disebut terpancang karena terarah pada batasan dan fokusnya, yaitu pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah informan, tempat dan peristiwa, serta dokumen. Teknik cuplikan yang digunakan bersifat purposive sampling, karena peneliti cenderung memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya sepenuhnya sebagai sumber data serta mengetahui permasalahan secara mendalam (Sutopo, 2006: 64).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selanjutnya untuk uji validitas yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode guna menutup kemungkinan apabila ada kekurangan data dari salah satu sumber atau salah satu metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif, yaitu bergerak di antara tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Banks (2002) dalam Amirin (2012: 2) menyatakan, “pendidikan multikultural merupakan suatu bidang studi dan disiplin terpadu yang tujuan utamanya adalah untuk menciptakan kesempatan pendidikan yang sama bagi peserta didik dari kelompok rasial, etnik, kelas sosial, budaya yang berbeda”. Pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa, baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Banks & Banks (1995) menyatakan bahwa tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu semua peserta didik menguasai pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk digunakan secara efektif dalam suatu masyarakat demokratis yang majemuk dan

berinteraksi, bernegosiasi, dan berkomunikasi dengan orang-orang dari kelompok yang berbeda guna menciptakan komunitas madani dan moral yang cocok dengan ketentuan umum (Soemantri, 2011).

Sejalan dengan teori di atas, pemahaman guru sejarah tentang pendidikan multikultural sudah baik. Hal ini dibuktikan dalam inti pernyataan guru dalam catatan wawancara berikut yang sejalan dengan teori pendidikan multikultural, bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang tidak membeda-bedakan.

“Ya multikultural itu kan banyak kebudayaan ya mbak, jadi kalau pendidikan multikultural itu ya pendidikan yang mengajarkan tentang banyaknya kebudayaan itu, pendidikan yang tidak membeda-bedakan, pendidikan yang mengajarkan kekompakan. Mislanya kalau disini kan ada Arab dan Jawa, guru disini tidak pernah membeda-bedakan antara yang Arab atau yang Jawa.” (Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Nurini Ngaisah, pada Jumat 18 Maret 2016). (Kode CL 3).

Pemahaman yang baik tentang pendidikan multikultural ditunjang oleh pemahaman guru sejarah tentang tujuan pendidikan multikultural yang sejalan dengan pemaparan teori di atas. Menurut Ibu Nurini tujuan dari pendidikan multikultural adalah untuk mempersiapkan siswa agar dapat membaur dalam lingkungan masyarakat.

Oh iya mbak tentunya pendidikan multikultural itu diberikan tujuannya agar anak-anak bisa membaur di masyarakat, dan disini itu anak-anak ada kegiatan terjun ke masyarakat. Seperti yang sudah dilaksanakan dulu itu ada kunjungan ke masyarakat Bekonang ke tempat belajar anak TPA dan tempat pemasaran kerupuk rambak. Nah yang dikunjungi itu kan juga orang-orang Jawa tetapi anak-anak juga bisa membaur dengan baik sama masyarakat disana. (Hasil wawancara dengan Ibu Dra.Nurini Ngaisah, pada Jumat 18 Maret 2016). (Kode CL 3).

Menurut hasil Musyawarah Kerja Nasional Pengajaran Sejarah tahun 2006 materi yang dikembangkan dalam pembelajaran sejarah harus memiliki pendekatan multikultural. Muatan multikultural perlu diberikan pada siswa sesuai dengan prinsip pengembangan kurikulum sebagaimana tercantum

dalam Peraturan Menteri Pendidikan No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, yaitu bahwa prinsip pengembangan berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Selain itu, secara realitas objektif masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural baik secara suku, agama, etnik, budaya, dan lain-lain.

Hubungan antara pembelajaran sejarah dengan pendidikan multikultural dalam teori di atas dapat dipahami dengan baik oleh guru sejarah. Guru memahami bahwa pelajaran sejarah adalah sarana yang pas untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural, yang dikarenakan materi dalam pelajaran sejarah sangat luas dan tidak hanya membahas sejarah salah satu kelas, ras, atau suku dalam masyarakat. Pemahaman yang baik tentang konsep dan tujuan pendidikan multikultural serta hubungannya dengan pembelajaran sejarah yang dimiliki oleh guru sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta merupakan sebuah modal awal sebelum mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran. Melalui pemahaman guru yang baik tentang pendidikan multikultural serta mengimplementasikan dalam pembelajaran sejarah akan mempermudah mencapai tujuan nilai yang dikembangkan di SMA Islam Diponegoro Surakarta, yaitu nilai integritas

Dalam implementasi pendidikan multikultural guru harus mempunyai desain pembelajaran berbasis multikultur. Dalam merumuskan perencanaan pembelajaran sebaiknya guru mementingkan tujuan afektif serta psikomotor yang bermuara pada jalinan kerjasama antar siswa yang berbeda-beda. Untuk mengajarkan materi pembelajaran guru dapat menggunakan strategi pembelajaran *cooperative learning* dengan berbagai variasinya (Sudrajat, 2013).

Perencanaan pembelajaran yang berpijak pada nilai-nilai multikultural di SMA Islam Diponegoro Surakarta sudah dilakukan dengan baik. Sebelum proses pembelajaran guru menyiapkan Silabus dan RPP dengan pendekatan multikultural. Perencanaan pembelajaran sejarah berbasis multikultural

tersebut merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mengajarkan toleransi, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan. Perencanaan pembelajaran yang dibuat sudah berbasis multikultural dengan mementingkan tujuan afektif dan psikomotor sesuai dengan teori di atas. Tujuan afektif dalam perencanaan pembelajaran berbasis multikultural terlihat dalam kompetensi dasar ranah sikap yang telah memasukkan nilai multikultural, yaitu peduli terhadap hasil budaya dan cinta damai. Dalam tujuan psikomotorik dituangkan dalam metode diskusi pada model pembelajaran saintifik dengan *problem based learning*. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru juga telah mencantumkan sumber daya yang mendukung seperti suber-sumber buku rujukan dan media pembelajaran yang dipakai. Selain itu guru juga menguraikan langkah-langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sesuai dalam Kurikulum 2013.

Banks (1998) dalam Zirkel (2008: 1149-1150) mengidentifikasi lima dimensi inti ciri pendidikan multikultural yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural, yaitu:

- (1) Integrasi Isi/Materi (*content integration*) – Integrasi isi ini memberi acuan guru untuk menggunakan contoh, data dan informasi dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep-konsep, prinsip-prinsip dan teori-teori dalam mata pelajarannya. Secara khusus, para guru menggabungkan kandungan materi pembelajaran ke dalam kurikulum dengan beberapa cara pandang yang beragam;
- (2) Konstruksi Pengetahuan (*knowledge construction*) – Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami bagaimana pengetahuan itu terbentuk dan bagaimana itu dipengaruhi oleh ras, etnik dan kedudukan kelas sosial individu atau kelompok;
- (3) Reduksi Prasangka (*prejudice reduction*) – Guru dan administrator di sekolah secara aktif melakukan usaha untuk mengurangi prasangka dan stereotip negatif siswa terhadap perbedaan kelompok, seperti melalui dimasukkannya kurikulum anti rasial secara eksplisit;
- (4) Persamaan Pendidikan (*equity pedagogy*) – Pendidikan yang dirancang khusus untuk meningkatkan prestasi akademik siswa dan menciptakan persamaan dan keadilan yang lebih besar antara siswa. Strategi dan aktivitas belajar yang dapat digunakan sebagai upaya memperlakukan pendidikan secara adil,

antara lain dengan bentuk kerjasama (*cooperaitve learning*), dan bukan dengan cara-cara yang kompetitif (*competition learning*); dan (5) Pemberdayaan Budaya Sekolah dan Struktur Sosial (*empowering school culture and social structure*) – Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda. Di samping itu, dapat digunakan untuk menyusun struktur sosial (sekolah) yang memanfaatkan potensi budaya siswa yang beranekaragam sebagai karakteristik struktur.

Kelima dimensi inti ciri pendidikan multikultural di atas sudah terlihat dalam implementasi pendidikan multikultural di SMA Islam Diponegoro Surakarta, khususnya pada mata pelajaran sejarah. Dalam dimensi integrasi isi, implementasi dalam pembelajaran sejarah terlihat dalam hasil observasi pembelajaran di kelas X IPA, dimana guru dapat menarik materi pembelajaran tentang jalur penyebaran agama Islam dengan memberikan contoh nyata yang masih dapat dilihat siswa di masa kini, salah satunya adanya akulturasi dari budaya Hindu-Budha. Dalam dimensi konstruksi pengetahuan, guru sudah mengikutsertakan siswa dalam menyimpulkan materi pembelajaran, hal ini memperlihatkan sudah terbentuk demokrasi dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip demokrasi, kesetaraan dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik kepada ide, proses, maupun gerakan. Dimensi reduksi prasangka dilaksanakan dengan usaha guru dan juga pihak sekolah untuk mewujudkan pendidikan multikultural dengan cara memasukkan nilai integritas dalam salah satu tujuan dan nilai yang dikembangkan dalam sekolah, yang artinya kurikulum sekolah telah mendukung pelaksanaan pendidikan multikultural. Selain itu dalam proses pembelajaran sejarah guru selalu memberikan nasehat untuk selalu bertoleransi dan menjaga solidaritas antar teman. Dimensi persamaan pendidikan, guru sejarah menggunakan metode diskusi kelompok model *cooperative learning* dalam pembelajaran dengan tujuan agar tercipta solidaritas antara siswa Arab dan Jawa dan metode diskusi juga berarti setiap siswa memiliki hak yang sama dalam mengkomunikasikan pemikirannya. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial

dilakukan secara menyeluruh dalam lingkungan sekolah dengan cara menyatukan perbedaan antara budaya Arab dan Jawa pada siswa dalam satu budaya yang padu yakni budaya SMA Islam Diponegoro Surakarta yang islami.

Kendala yang dilihat oleh kepala sekolah dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah adalah guru sejarah belum dapat membawakan materi pelajaran sejarah yang berbasis multikultural. Materi yang disajikan guru masih bersifat *textbook thinking*, belum dikembangkan dengan pendekatan multikultural. Namun dalam pelaksanaannya, kepala sekolah melihat bahwa guru sejarah sudah menerapkan pendidikan multikultural dalam pembelajaran melalui metode yang digunakan dan guru sudah menarik nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dari materi yang disampaikan dengan cara memberikan nasehat.

Menurut Sulhan (2013: 65), terdapat analisis faktor yang dipandang penting seharusnya dijadikan pertimbangan dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural, yang meliputi:

(a) tuntutan kompetensi mata pelajaran yang harus dibekalkan kepada peserta didik berupa pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan etika atau karakter (*ethic* atau *disposition*); (b) tuntutan belajar dan pembelajaran, terutama terfokus membuat orang untuk belajar dan menjadikan kegiatan belajar adalah proses kehidupan; (c) kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan multikultural. Guru sebaiknya menggunakan metode mengajar yang efektif, dengan memperhatikan referensi latar budaya siswanya. Guru harus bertanya dulu pada diri sendiri, apakah ia sudah menampilkan perilaku dan sikap yang mencerminkan jiwa multikultural; (d) analisis terhadap latar kondisi siswa. Secara alamiah siswa sudah menggambarkan masyarakat belajar yang multikultural. Latar belakang kultural siswa akan mempengaruhi gaya belajarnya. Agama, suku, ras/etnis dan golongan serta latar ekonomi orang tua, bisa menjadi stereotipe siswa ketika merespon stimulus di kelasnya, baik berupa pesan pembelajaran maupun pesan lain yang disampaikan oleh teman di kelasnya. Siswa bisa dipastikan memiliki pilihan menarik terhadap potensi budaya yang ada di daerah masing-

masing: (e) karakteristik materi pembelajaran yang bernuansa multikultural.

Dari teori di atas dapat dilihat bahwa materi yang bernuansa multikultural merupakan salah satu faktor penting dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis multikultural. Namun hal ini belum terlihat dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta. Adanya kendala ini maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta belum maksimal.

Kendala-kendala dalam implementasi pendidikan multikultural di SMA Islam Diponegoro Surakarta memerlukan strategi sebagai upaya dalam mengatasi kendala tersebut, namun upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala masih bersifat umum. SMA Islam Diponegoro Surakarta memiliki program IHT (*In House Training*) sebagai upaya yang ditempuh dalam mengatasi kendala atau permasalahan dalam pembelajaran, termasuk dalam pembelajaran sejarah. IHT merupakan forum khusus guru untuk melaksanakan pelatihan sekaligus sebagai media komunikasi untuk *sharing* mengenai permasalahan yang dialami dalam pembelajaran.

Manfaat diimplementasikannya pendidikan multikultural dalam pembelajaran bagi siswa adalah pendidikan multikultural membantu siswa untuk mengakui ketepatan dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, membantu siswa dalam mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar kelompok masyarakat. Pendidikan multikultural diselenggarakan juga dalam upaya mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki, dan bersikap positif terhadap perbedaan budaya, ras, dan etnis.

Menurut Ali (2005: 178) tujuan pembelajaran sejarah di sekolah khususnya sejarah nasional adalah untuk:

1) membangkitkan, mengembangkan dan memelihara semangat kebangsaan; 2) membangkitkan hasrat untuk mewujudkan cita-cita kebangsaan di segala bidang; 3) membangkitkan hasrat untuk mempelajari sejarah kebangsaan sebagai bagian dari sejarah nasional; 4) menyadarkan siswa tentang cita-cita dan perjuangan nasional untuk mewujudkan cita-cita bangsa dan negara.

Pembelajaran sejarah nasional sebagai unsur pengembangan nasionalisme kultural sangat berfungsi untuk menjadi mediasi dalam memantapkan hubungan antara unsur-unsur masyarakat plural. Anderson (1983) menyebutkan peran sejarah nasional sebagai identitas nasional dan perkembangan kesadaran nasional. Selanjutnya juga melihat arti penting identitas nasional sebagai pengaruh yang paling kuat dan bertahan lama dalam identitas kultural kolektif (Supardan, 2009).

Makna yang didapat siswa-siswa SMA Islam Diponegoro Surakarta terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah sejalan dengan manfaat pendidikan multikultural dan tujuan pembelajaran sejarah di atas. Dengan diimplementasikannya pembelajaran sejarah dengan pendekatan multikultural mereka bisa lebih menghargai perbedaan, dan menganggap perbedaan bukan suatu hal yang perlu dipermasalahkan.

“Ya kita bisa lebih menghargai antara satu sama lain ga membeda-bedakan, kan Indonesia aja punya semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kalo di sekolah-sekolah lain yang sedikit anak keturunan Arabnya kan biasanya Arab itu suka dibilang ‘Onta’, ‘Encik’ lah atau ‘Kambing’ lah, ya pokoknya rasis banget gitu. Nah kalo dalam pelajaran sejarah diajari soal nilai-nilai multikultural gitu menurutku bisa lebih menghargai satu sama lain”. (Hasil wawancara dengan Sania, XII IPA, pada Selasa, 22 Maret 2016). (Kode CL 7).

Perserpsi yang baik dari siswa serta makna positif yang didapat dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMA Islam Diponegoro Surakarta berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kenyataan ini sesuai dengan pendapat yang diungkapkan oleh Cronbach (1963) dalam Jahja (2011: 388) bahwa “*learning is shown by change in*

behavior as a result of experience (belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman)”.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Guru Sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta memahami pendidikan multikultural sebagai pendidikan yang tidak membedakan yang bertujuan agar siswa dapat hidup membaur dalam masyarakat. Guru memahami bahwa pelajaran sejarah adalah sarana yang baik untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural, karena materi dalam pelajaran sejarah sangat luas dan tidak hanya membahas sejarah salah satu kelas, ras, atau suku dalam masyarakat.
2. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Tahap perencanaan pembelajaran sejarah berbasis pendidikan multikultural dimulai dengan penyusunan perangkat pembelajaran. Guru menyusun perangkat pembelajaran tertulis berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berpedoman pada silabus Kurikulum 2013. Nilai multikultural dalam perencanaan pembelajaran sejarah termuat dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar ranah sikap. Tahap pelaksanaan pembelajaran sejarah berbasis multikultural diterapkan dengan cara guru menjelaskan nilai multikultural yang dapat diambil dalam materi pelajaran dan dengan metode diskusi model *cooperative learning*. Dalam pembagian kelompok diskusi guru mempertimbangkan aspek multi-etnis selain mempertimbangkan aspek kemampuan siswa. Tahap evaluasi pembelajaran sejarah berbasis multikultural dilaksanakan melalui penilaian sesuai dengan ketentuan penilaian pada Kurikulum 2013, yakni penilaian pada kompetensi dasar

spiritual, sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek spiritual dan sikap dinilai melalui pengamatan guru dan penilaian diri sendiri serta teman. Aspek sikap yang dinilai dan berhubungan dengan nilai multikultural adalah sikap kerja sama, toleransi, dan menghargai pendapat teman.

3. Kendala yang ditemui dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah adalah guru belum mengembangkan materi pelajaran sejarah yang multikultural. Materi yang disampaikan guru masih bersifat *textbook thinking*. Sehingga penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah hanya mencakup penggunaan metode diskusi dan melalui penyampaian nilai multikultural yang dapat diteladani dari materi yang diajarkan.
4. Upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan kendala dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Islam Diponegoro Surakarta masih bersifat umum, yakni sekolah memiliki program IHT (*In House Training*) yang merupakan forum khusus guru dan karyawan untuk memberikan pelatihan dan sekaligus sebagai sarana diskusi internal guru apabila terjadi permasalahan, termasuk dalam mengatasi permasalahan dalam implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah.
5. Siswa di SMA Islam Diponegoro Surakarta memiliki persepsi yang baik terhadap implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah. Bagi siswa, guru sejarah sudah mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah dan siswa dapat menerimanya dengan baik. Dampak yang dirasakan siswa setelah menerima pelajaran sejarah yang diintegrasikan dengan pendidikan multikultural adalah siswa dapat bertoleransi baik dengan teman dan lingkungan masyarakat.

Saran

1. Bagi Guru Sejarah

Guru sejarah diharapkan dapat melakukan upaya implementasi pendidikan multikultural dengan mengembangkan materi ajar sejarah yang multikultural. Tujuan penggunaan materi ajar sejarah yang multikultural adalah agar penanaman nilai multikultural terhadap siswa lebih optimal, sehingga tidak hanya dengan metode diskusi atau lewat penyampaian nasehat. Selain itu, guru sebaiknya senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga mampu mengembangkan metode dan model pembelajaran, serta mampu memaksimalkan penerapan berbagai metode dan model tersebut. Sehingga guru dapat mendesain pembelajaran sejarah yang menyenangkan, kreatif, dan membuat peserta didik aktif. Pembelajaran yang demikian akan meningkatkan ketertarikan peserta didik, antusiasme peserta didik, dan memudahkan penanaman nilai multikultural.

2. Bagi Siswa

Siswa diharap lebih antusias dan menunjukkan keaktifan dalam pembelajaran sejarah. Dengan antusiasme yang tinggi maka siswa akan lebih termotivasi untuk menggali informasi sejarah sebanyak-banyaknya, agar tidak ditemui lagi kesan bahwa mempelajari sejarah itu sulit.

3. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat menjadi mediator yang baik dalam mengatasi permasalahan guru dalam mengajar. Komunikasi yang baik antara sekolah dengan guru akan menjadikan proses pembelajaran yang berlangsung sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Selain itu, perlu adanya kerjasama antara pihak sekolah, para orangtua siswa dan masyarakat untuk membangun sikap multikultural bagi siswa agar upaya penanaman nilai-nilai multikultural tidak hanya terlaksana dalam lingkungan sekolah semata.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai informasi bagi peneliti berikutnya terkait dengan masalah peran guru dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Saran kepada peneliti terutama peneliti sejarah agar untuk terus meningkatkan mutu penelitian terutama yang mengkaji mengenai penanaman nilai dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, dapat memberikan pengetahuan kepada para guru sejarah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R.Moh. (2005). *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. LKIS. Yogyakarta.
- Amirin, Tatang. (2012). *Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. Volume 1, Nomor 1, Juni.
- Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Mahfud, Choirul. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi.
- Soematri, Hermana. (2011). *Konflik dalam Perspektif Pendidikan Multikultural*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Vol. 17, No. 6, Nopember.
- Sudarmono. (2008). *Peta Kerusuhan SARA di Surakarta*. Makalah dalam Workshop Forum Perdamaian Lintas Agama dan Golongan (FPLAG) di Yayasan Bakti Kesejahteraan Sosial (YBKS).
- Supardan & Ahamad. (2009). *Pembelajaran Sejarah berbasis Pendekatan Multikultural dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional dan Global dalam Integrasi Bangsa*. Jurnal Forum Kependidikan Vol. 28 No. 2. Maret.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.